

## Mobilitas Pekerja, Remitan dan Peluang Berusaha di Pedesaan

*Tajjuddin Noer Effendi\*)*

### *Abstract*

*The impact of labor mobility on rural development has received considerable attention from scholars and planner. On the one hand, some scholars and urban planners believe that labor mobility has negative effects on rural development partly it result in a cause lack of human resources to support regional development activities. In addition, they believe that rural-urban migration has created problems, such as unemployment, the spread of informal activities, poverty, and other social problems. On the other hand, they argue that labor mobility has positive effects on rural development. Labor mobility has been seen as a household survival strategy in response to the socio-economic change resulting from inequality of the market expansion. By involving in the urban labor market, especially in informal activities, migrants are able to share the fruits of development which tend to be concentrated in particular regions (urban areas). Some scholars believe that remittances sent by migrants to their places of origin may stimulate the growth of business activities in these areas. By examining some empirical studies, this article discusses the impact of labor mobility on business opportunities in areas of out-migration.*

### **Kata-kata kunci:**

*mobilitas pekerja; peluang usaha; pembangunan pedesaan; migrasi*

---

\*) *Tajjuddin Noer Effendi* adalah Guru besar pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UGM, Yogyakarta

## Pendahuluan

Kaitan antara pembangunan dan migrasi, atau sebaliknya, serta dampak kaitan itu telah lama menjadi perhatian para perencana. Mobilitas atau migrasi pekerja dipandang tidak hanya dapat mendorong, tetapi juga dapat mengganggu proses pembangunan. Namun, sampai saat ini pandangan yang kedua tampak lebih banyak dianut oleh para perencana. Cukup beralasan karena migrasi ke luar dari suatu daerah dipandang sebagai pengurusan angkatan kerja potensial penggerak pembangunan bagi daerah itu. Merujuk pada tesis *brain drain* ada para perencana dan pakar meyakini bahwa migrasi keluar angkatan kerja potensial, usia muda dan berpendidikan dari pedesaan atau suatu daerah ke kota atau daerah lain cenderung membawa dampak negatif bagi daerah yang ditinggalkan. Diduga proses *brain drain* dapat mengganggu dan memperlambat proses pembangunan wilayah. *Brain drain* tidak hanya memunculkan masalah langkanya angkatan kerja penggerak pembangunan tetapi juga dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi daerah. Di daerah tujuan (kota), mobilitas pekerja tidak hanya mempersulit penataan kota, tetapi juga memunculkan kelebihan angkatan kerja yang kemudian memunculkan masalah pengangguran, pekerja miskin di sektor informal, kemiskinan dan kampung kumuh di kota. Oleh karena itu, para perencana pembangunan dan pemerintah berusaha menyusun kebijakan dan strategi agar migrasi ke luar dari pedesaan dapat dikurangi atau dihambat.

Tidak sedikit proyek dan program pembangunan daerah dan pedesaan diterapkan dengan harapan laju mobilitas dan migrasi pekerja dapat dikurangi. Jalan-jalan dibangun, sarana transportasi ditingkatkan pelayanannya, sarana sosial dan ekonomi didirikan, peluang kerja (padat karya) diciptakan, sektor pertanian dikembangkan dengan memperluas jaringan irigasi dan penggunaan sarana produksi moderen tetapi arus mobilitas dan migrasi pekerja tetap terus mengalir tiada henti-hentinya. Rhoda (1979) berpendapat bahwa dampak pembangunan pedesaan, seperti *landreform*, revolusi hijau, mekanisasi pertanian, kredit, industri, pendidikan dan kesehatan belum tentu dapat mengurangi arus migrasi. Dia mengakui program padat karya mungkin dapat mengurangi arus mobilitas dan migrasi tetapi hanya sementara sifatnya. Sedang program,

seperti perbaikan jalan, komunikasi, pendidikan dan kredit tampaknya cenderung mendorong hasrat melakukan migrasi.

Pembangunan pedesaan telah meningkatkan pendapatan rumah tangga pedesaan, meskipun masih terbatas pada golongan menengah ke atas. Peningkatan pendapatan ini memungkinkan rumah tangga mengirimkan anggota atau anak-anak mereka untuk melanjutkan sekolah atau berusaha memasuki pasaran kerja di luar desa (Oberai dan Singh, 1980b; Jones dan Richter 1981; McGee dan Veechibala, 1983). Tidak tertutup kemungkinan perbaikan sarana angkutan, seperti perbaikan jalan, telah meningkatkan integrasi ekonomi pedesaan dengan kota. Kesemua ini telah meningkatkan arus mobilitas dan migrasi pekerja, terutama yang bersifat sirkuler (tidak permanen). Studi-studi yang dilakukan Jellinek (1978) dan Mantra (1981) menemukan bahwa mobilitas dan migrasi pekerja bersifat sirkuler (tidak permanen) meningkat dengan pesat setelah tahun 1970an.

Mobilitas dan migrasi pekerja merupakan salah satu strategi yang tersedia bagi rumah tangga pedesaan untuk turut serta meraih dan menikmati kue pembangunan yang cenderung menumpuk di kota. Dengan mengalokasikan sumberdaya manusia yang ada, rumah tangga pedesaan berusaha memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang ada di luar desa. Melalui mobilitas dan migrasi pekerja dan terlibat dalam kegiatan sektor informal di kota, rumah tangga pedesaan berupaya memenuhi tuntutan kebutuhan yang cenderung meningkat dengan meningkatnya pembangunan. Hasil kerja luar desa sedapat mungkin ditabung kemudian dikirimkan dan dimanfaatkan di desa. Papanek (1975), Hidayat (1976), Moir dan Soetjipto (1977), Bijlmer (1986) melaporkan bahwa sebagian besar pekerja sektor informal di kota-kota di Jawa (Jakarta, Bandung, Surabaya) berasal dari pedesaan dan mereka tetap melakukan kontak serta mengirimkan sebagian besar penghasilan mereka ke pedesaan.

Kiriman (*remittances*) dari para migran pekerja mempunyai dampak positif bagi rumah tangga pedesaan dan ekonomi pedesaan (Oberai dan Singh, 1980a; Stark, 1991: 216-232), khususnya peluang berusaha dan kerja *non-farm* pedesaan. Tesis *brain drain* yang cenderung menekankan pada dampak negatif mobilitas dan migrasi pekerja tampaknya kurang dapat menjelaskan kaitan antara migrasi dan

pembangunan. Bersandar pada hipotesis itu, tulisan ini berusaha menelaah dampak positif mobilitas dan migrasi pekerja pada peluang berusaha dan kerja di pedesaan. Tulisan bertumpu pada rangkuman berbagai hasil studi empiris yang pernah dilakukan serta diwarnai dengan interpretasi dan analisis teoritis.

Tulisan ini diawali dengan telaah teoritis kaitan antara pembangunan dan mobilitas atau migrasi pekerja. Dalam bagian pertama dibahas keterbatasan tesis *brain drain* dan mengajukan alternatif penjelasan proses mobilitas dan migrasi pekerja dari perspektif struktural yang dipandang sesuai dengan realitas sosial di negara-negara sedang berkembang. Bagian ke dua didiskusikan kaitan antara mobilitas dan migrasi pekerja dengan gejala peluang kerja sektor informal. Diskusi diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang proses mobilitas dan migrasi pekerja sebagai salah satu strategi mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga pedesaan. Bagian ke tiga didiskusikan remitan masuk ke daerah asal. Remitan merupakan komponen penting dalam merangsang pertumbuhan peluang berusaha di pedesaan. Bagian ke empat dibahas beberapa jenis peluang berusaha dan kerja yang berkembang dengan meningkatnya gejala mobilitas dan migrasi pekerja.

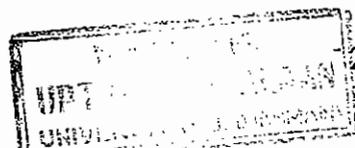
### **Bain Drain atau Strategi Kelangsungan Hidup: Telaah Teoritis**

Proses mobilitas dan migrasi pekerja selama ini acapkali dijelaskan dengan teori atau model keseimbangan (*equilibrium*) yang bersumber dari kerangka pemikiran ekonomi klasik (Wood, 1982: 300). Menurut perspektif ini mobilitas dan migrasi pekerja dikonseptualisasikan sebagai mobilitas geografis pekerja karena ada respon terhadap ketimpangan distribusi keruangan dalam kaitan dengan lahan, angkatan kerja, kapital dan sumber daya. Besaran dan arus migrasi pekerja ditentukan oleh lokasi faktor produksi. Pekerja akan bermigrasi dari tempat yang kekurangan modal dengan angkatan kerja melimpah menuju ke daerah dengan kapital berlimpah tetapi angkatan kerja kurang. Proses perpindahan pekerja merupakan redistribusi sumber daya manusia dari daerah dengan produktivitas rendah ke daerah produktivitas tinggi. Dari perspektif ini mobilitas dan migrasi pekerja dapat dikatakan membantu proses kelancaran pembangunan. Migrasi pekerja dapat mengkoreksi ketidakseimbangan pembangunan antara desa-kota dan

wilayah (Spengler dan Myers dikutip dalam Wood, 1982: 301). Menurut model *equilibrium* ini mobilitas dan migrasi pekerja secara gradual membantu proses konvergensi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial.

Dilihat dari sisi ini penjelasan tesis *brain drain* yang menekankan pada pengurasan sumber daya yang kemudian memunculkan ketidakseimbangan pembangunan antara daerah tujuan migran (pusat) dengan daerah yang ditinggalkan (pinggiran) terasa kurang pas dengan teori ini. Kelemahan tesis *brain drain* adalah cenderung mengabaikan hubungan ekonomi migran dengan daerah asal dan mengabaikan variabel remitan (kiriman) dalam analisis. Padahal, menurut teori *equilibrium* remitan dari migran pekerja merupakan alat yang cukup penting dalam mendorong keseimbangan pembayaran (*balance of payment*) dan merangsang tabungan dan investasi di daerah asal para migran (Wood, 1982: 301). Bila para migran pekerja ini kembali ke daerah asal tidak tertutup kemungkinan ide dan keterampilan yang mereka dapatkan di daerah tujuan dapat diterapkan untuk mengembangkan pertanian, perdagangan dan kegiatan usaha lainnya yang sangat dibutuhkan dalam mendorong pembangunan.

Meskipun model *equilibrium* banyak dipakai dalam menjelaskan mobilitas dan migrasi pekerja, ia mengandung keterbatasan. Menurut Wood (1982: 303) model ini cenderung meredusir penyebab migrasi dari perspektif struktural. Akibatnya, penjelasan penyebab ketimpangan dalam distribusi faktor produksi kurang diperhatikan. Keterbatasan ini, khususnya terasa ketika menjelaskan mobilitas dan migrasi pekerja di negara-negara sedang berkembang. Proses migrasi pekerja di negara-negara sedang berkembang tidak cukup bila dijelaskan dengan rasionalitas individu dalam perhitungan keuntungan ekonomi dan ketidakseimbangan faktor-faktor produksi belaka. Analisis mobilitas dan migrasi pekerja di negara-negara sedang berkembang perlu mempertimbangkan kekuatan makro struktural. Kerangka struktural memang kurang mengidentifikasi keputusan bermigrasi sebagai akibat kalkulasi biaya (*cost*) dan keuntungan (*benefit*) tetapi berusaha memasukkan variabel jaringan sosial yang ternyata banyak menentukan dalam mendorong keinginan dan arah migrasi para pekerja (Portes, 1983).



Menurut model struktural, mobilitas dan migrasi pekerja terjadi sebagai akibat perubahan organisasi atau cara produksi rumah tangga petani (Wood, 1980; Hugo, 1985). Perubahan cara produksi ada kaitan dengan proses ekspansi pasar (ekonomi kapitalis) ke pedesaan. Penetrasi ekonomi pasar ini menyebabkan rumah tangga petani terpaksa atau perlu melakukan penyesuaian dengan mengubah bentuk atau cara produksi. Ada beberapa cara yang ditempuh rumah tangga pedesaan dalam penyesuaian itu. Rumah tangga petani yang hanya memiliki sebidang tanah garapan dapat menjadi penyedia pekerja upahan pada kegiatan pertanian di pedesaan. Kalau lahan pertanian tersedia sangat mungkin bagi rumah tangga petani gurem atau tidak bertanah menyewa tanah atau melibatkan diri pada sistem bagi hasil dengan pemilik tanah. Bila sumber daya yang tersedia terbatas, rumah tangga petani gurem mungkin mengirimkan anggota keluarga mereka untuk memasuki pasar kerja upahan ke daerah lain atau bekerja ke kota. Dapat dikatakan rumah tangga petani menggunakan beraneka ragam strategi dalam struktur produksi yang tersedia untuk menyesuaikan perubahan yang terjadi akibat ekspansi sistem pasar.

Menurut pespektif makro, seperti telah diuraikan di atas, gejala mobilitas dan migrasi pekerja yang terjadi di negara-negara sedang berkembang sebagai salah satu strategi untuk mempertahankan kelangsungan rumah tangga petani (Tienda, 1982). Strategi ini merupakan proses adaptasi terhadap perubahan kelembagaan dan struktur ekonomi sebagai akibat ekspansi produksi dan sistem ekonomi pasar yang tidak seimbang (Forbes, 1986: 183). Ketidakmerataan ekspansi ini menciptakan dua ketimpangan. *Pertama*, menciptakan ketimpangan sosial karena ekspansi itu hanya menguntungkan kelompok masyarakat golongan menengah ke atas. *Kedua*, menciptakan ketimpangan keruangan karena ekspansi itu hanya menguntungkan kawasan tertentu (kota). Mobilitas dan migrasi pekerja berkaitan erat dengan kedua ketimpangan itu. Ketidakseimbangan ekspansi dan integrasi ini mendorong angkatan kerja berpindah untuk memanfaatkan alternatif kesempatan kerja yang tersedia. Bila permintaan pekerja upahan di pedesaan telah jenuh maka angkatan kerja mungkin terpaksa memasuki pekerja upahan atau usaha kecil-kecilan sektor informal di daerah-daerah yang kesempatan itu berkembang, terutama di kota atau daerah-daerah pusat kegiatan industri. Sektor informal dan usaha kecil-

kecilan lainnya kebanyakan melayani kebutuhan pekerja upahan di pusat kegiatan ekonomi pasar. Pendapatan pekerja di sektor informal dan usaha kecil akan tertahan pada tingkat tertentu karena upah di sektor pekerja upahan akan tertahan akibat tekanan pertumbuhan angkatan kerja. Pendapatan yang rendah menyebabkan migran tidak memutuskan hubungan daerah dengan daerah asal atau sektor pedesaan. Kiriman (remitan) merupakan komponen utama dalam melestarikan ikatan dengan daerah asal. Selain itu, uang kiriman dapat menopang pendapatan rumah tangga yang ditinggalkan di daerah asal. Uang kiriman umumnya tidak diinvestasikan ke lahan pertanian, tetapi dibelanjakan untuk keperluan sosial atau kebutuhan konsumtif (Forbes 1986: 189). Remitan dapat membantu distribusi modal ke pedesaan dan mempunyai akibat pada pembangunan pedesaan, terutama peluang berusaha dan kerja.

Perspektif struktural dapat memberikan pemahaman proses mobilitas pekerja tetapi terasa ada kekosongan dalam analisis, terutama yang menyangkut dampak remitan di pedesaan. Meskipun proporsi uang yang dikirimkan kecil bila dilihat dari pendapatan para migran di kota tetapi mempunyai arti yang cukup penting dalam meningkatkan pendapatan dan daya beli rumah tangga petani. Pada tahap awal uang remitan cenderung digunakan untuk menutupi kekurangan dana dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Namun, pada tahap berikutnya uang remitan tidak mustahil diinvestasikan pada kegiatan ekonomi, terutama kegiatan skala kecil di pedesaan. Perdagangan, pelayanan dan beberapa kegiatan ekonomi penunjang kehidupan pedesaan dapat tumbuh meskipun masih kecil-kecilan.

### **Mobilitas Pekerja dan Sektor Informal**

Dalam diskusi terdahulu disebutkan bahwa migra pekerja cenderung terlibat pada kegiatan sektor informal di daerah tujuan. Beberapa pemerhati pasar kerja di negara-negara sedang berkembang mengidentifikasi bahwa gejala meluasnya kegiatan mobilitas dan migrasi pekerja berkaitan dengan peluang kerja di sektor informal (Mc Gee dan Yeung, 1977; Mc Gee, 1982 dan Forbes, 1986). Pada awalnya konsep sektor informal dipakai oleh Geertz (1963) untuk menjelaskan struktur ekonomi kota negara-negara sedang berkembang. Menurut dia struktur ekonomi negara-negara sedang berkembang bersifat ganda dengan

karakteristik sektor modern (*firm*) di satu sisi dan sektor informal (*bazaar*) di sisi lain. Sektor modern berjalan dengan prinsip kapitalis sedang sektor informal bersifat tradisional mirip dengan pertanian subsistem berjalan atas dasar prinsip kekeluargaan. Perkembangan ekonomi pasar lebih banyak menguntungkan perkembangan sektor moderen sedang sektor informal cenderung tidak mengalami perkembangan karena hanya berfungsi melayani kebutuhan-kebutuhan para pekerja upahan di sektor moderen. Konsep sektor informal kemudian dipakai Hart (1973) untuk menjelaskan struktur pekerjaan di kota di luar sektor upahan. Kebanyakan sektor informal berupa usaha mandiri, tidak terorganisir, modal relatif kecil dan penghasilan pekerja umumnya rendah. Meskipun banyak kritik yang dilontarkan pada operasionalisasi konsep sektor informal (Portes, 1983), tetapi konsep itu banyak dipakai untuk menjelaskan kondisi pasar kerja di kota di negara-negara sedang berkembang (Tumham: 1983: 118-122). Beberapa studi menemukan bahwa sektor informal mempunyai peran yang cukup penting dalam menampung angkatan kerja yang baru memasuki pasar kerja, baik yang berasal dari kota maupun pendatang desa kota (Seturaman, 1981).

Sektor informal dipandang sebagai sektor yang mampu menyerap kelebihan angkatan kerja yang tidak tertampung di sektor industri atau mereka yang terpaksa terlempar dari sektor pertanian. Meskipun ada beberapa jenis kegiatan di sektor informal yang sulit dimasuki oleh siapa pun. Fleksibilitas pasar kerja sektor informal ditambah keterbatasan dan persaingan yang cukup ketat di pasar kerja sektor formal telah mendorong migran pekerja di luar kota memasuki sektor informal memungkinkan pendatang baru dari desa dengan segera memperoleh pekerjaan begitu tiba di kota. Ikatan sosial ini merupakan cara yang cukup baik untuk menjamin dalam pencarian kerja di kota sehingga ada kecenderungan pekerjaan tertentu dimasuki oleh migran pekerja berasal dari satu desa. Jellinek (1978) menemukan pedagang es krim di Jakarta berasal dari satu desa di Jawa Tengah dan hidup dalam satu *pondok* di Jakarta. Migran pekerja bangunan di Jakarta juga ada yang berasal dari desa yang sama, yakni Desa Sindang (Jawa Barat). Di Jakarta mereka hidup berkelompok membentuk kesatuan tempat tinggal sendiri. Migran pekerja itu tetap melakukan hubungan dengan daerah asal dan masih ada yang terlibat kegiatan pertanian. Secara tetap dan silih berganti para migran pekerja itu datang ke Jakarta dan pulang

ke desa. Sistem *pondok* memungkinkan mereka mencari uang di Jakarta tanpa harus meninggalkan daerah asal secara permanen. Jakarta dipandang sebagai tempat bekerja dan mencari uang sedang sebagian besar hasil dibelanjakan di desa. Strategi migra pekerja memasuki sektor informal, hidup di *pondok* serta menekan biaya hidup di Jakarta tidak lain adalah salah satu upaya untuk meningkatkan penghasilan yang dapat dikirim ke daerah asal.

Strategi ini juga diterapkan oleh para migran pekerja di Ujung Pandang (Forbes, 1978), di Yogyakarta (Kartodirdjo, 1981) dan di Surabaya (Bijlmer, 1986). Dapat dikatakan, mobilitas pekerja bersifat sirkuler dan keterlibatan mereka pada kegiatan sektor informal di kota merupakan salah satu alternatif yang tersedia di antara alternatif yang ada dalam menghadapi perubahan sosial ekonomi di pedesaan sebagai akibat ekspansi sistem pasar (kapitalis). Strategi ini memungkinkan rumah tangga petani gurem dapat mempertahankan kelangsungan hidup tanpa harus meninggalkan desa. Dengan demikian, para migran masih secara periodik terlibat pada proses pembangunan di daerah asal.

Diskusi di atas menyarankan bahwa mobilitas pekerja merupakan salah satu strategi rumah tangga untuk meningkatkan kehidupan (kesejahteraan) mereka. Dengan mengalokasikan sumber daya yang tersedia, rumah tangga berusaha memanfaatkan peluang-peluang yang ada di luar desa melalui mobilitas sirkuler, terlibat di sektor informal di kota dan mengirimkan remitan ke desa. Agaknya tidak berlebihan bila disimpulkan bahwa mobilitas pekerja berfungsi sebagai salah satu sarana rumah tangga desa untuk turut serta menikmati buah pembangunan yang menyebar tidak merata. Kalau demikian halnya maka sangat mungkin remitan menjadi komponen penting dalam analisis kaitan antara mobilitas pekerja dengan proses pembangunan di daerah asal. Oleh karena itu, remitan migran pekerja perlu dibahas sebelum menelaah dampaknya pada proses pembangunan di daerah asal.

## Remitan

Remitan dapat dibedakan menjadi dua. Pertama adalah remitan ke luar. Remitan ke luar (*out remittances*) adalah dana yang berasal dari rumah tangga migran. Remitan keluar tergantung pada dana yang dikeluarkan untuk biaya perjalanan, lama mencari pekerjaan dan biaya

hidup selama belum mendapat kerja di daerah tujuan. Untuk mobilitas jarak dekat remitan keluar relatif kecil sedang mobilitas jarak jauh remitan ke luar mungkin relatif besar. Bila tidak ada yang menjamin biaya hidup selama mencari pekerjaan sangat mungkin remitan ke luar relatif besar. Meskipun ada variasi dampak remitan ke luar pada rumah tangga migran, Connel dkk (1979: 103) menemukan bahwa remitan ke luar kurang mempunyai efek negatif pada desa asal. Oleh karena itu, dalam analisis dampak remitan pada pembangunan di daerah asal remitan ke luar kurang diperhatikan.

Kedua adalah remitan masuk (*in remittances*). Remitan masuk adalah barang, uang dan ide yang dikirim atau dibawa migran ke daerah asal. Dalam mendiskusikan remitan migran pekerja dan kaitannya dengan pembangunan di daerah asal perlu memperhatikan besar remitan masuk dan penggunaannya (Connel, 1980: 3). Besar remitan masuk ditentukan oleh sifat mobilitas dari pekerja dan sifat hubungan migran dengan keluarga dan kebutuhan-kebutuhan keluarga migran pekerja di daerah asal. Ada kecenderungan mobilitas pekerja bersifat permanen remitan masuk relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan yang bersifat sementara (sirkuler). Remitan masuk cenderung semakin besar bila mobilitas pekerja berhubungan dengan strategi rumah tangga untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Sifat mobilitas pekerja seperti itu menyebabkan hubungan sosial migran pekerja dengan keluarga di daerah asal cukup kuat. Apalagi mobilitas adalah suatu upaya menutupi kebutuhan keluarga. Remitan masuk yang dikirimkan oleh para migran pekerja cukup bervariasi (Hugo, 1983).

Para migran pekerja sementara yang berasal dari Jawa Barat menurut Hugo (1978: 270-271) mengirimkan remitan masuk rata-rata menyumbang 48 persen dari penghasilan total rumah tangga sedang migran pekerja permanen hanya sekitar 8 persen. Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa migran pekerja sementara mengirimkan remitan masuk cenderung besar. Jellinak (1978) menemukan para migran sementara penjual es krim di Jakarta mengirim remitan masuk ke daerah asal sekitar 50 persen dari penghasilan yang didapatkan di Jakarta. Meskipun jumlah yang dikirimkan tidak tercatat, Forbes (1978: 229) menemukan para migran sementara yang bekerja sebagai tukang becak di Ujung Pandang mengirimkan remitan masuk setiap bulan kepada keluarga di daerah asal.

Untuk memperkecil remitan ke luar dan memperbesar remitan masuk ada kecenderungan migran pekerja mengadopsi sistem *pondok*, yakni tinggal secara bersama-sama dalam satu rumah sewa atau bedeng di daerah tujuan (Jellinek, 1978. Bijlmer, 1986). Sistem *pondok* memungkinkan para migran untuk menekan biaya hidup. Biaya makan dan penginapan selama bekerja di kota dapat ditekan sedemikian rupa karena adanya sistem *pondok*. Selain itu, jaminan kepastian mendapatkan pekerjaan dapat dijamin dengan adanya sistem *pondok*. Para migran pekerja yang berasal dari satu desa dapat saling bergantian datang ke daerah tujuan (kota) dan pulang ke daerah asal. Bila seorang migran pulang ke desa maka teman se daerah akan datang ke kota untuk menggantikan teman yang pulang. Biaya pengiriman remitan ke daerah asal juga bisa dikurangi karena remitan akan dibawa oleh teman yang pulang ke daerah asal. Selain sistem *pondok*, para migran pekerja di kota juga melakukan strategi dalam akumulasi remitan, misalnya menekan biaya pengeluaran untuk hiburan dan biaya makan (Papanek, 1975). Strategi itu dilakukan dalam upaya memperbesar jumlah remitan yang akan dikirim ke daerah asal.

Digunakan untuk apa remitan masuk ke desa asal? Menurut hasil studi yang dilakukan di Jawa Barat pada tahun 1970an, pada tahap awal gejala mobilitas pekerja meningkat, sebagian besar remitan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, biaya pendidikan anak, untuk membeli barang-barang konsumsi lainnya dan perbaikan rumah (Hugo: 1978: 273). Demikian juga, Jellinek (1978) menemukan migran pekerja es krim di Jakarta melaporkan bahwa remitan masuk sekitar 70 persen digunakan untuk kebutuhan makan keluarga di desa asal. Remitan masuk pada tahap awal proses mobilitas masih sangat kecil digunakan untuk investasi pada kegiatan produktif. Hal ini sangat wajar karena mobilitas pekerja kebanyakan dilakukan karena tekanan kemiskinan dan kekurangan dana untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Pada tahap selanjutnya bila kebutuhan dasar itu terpenuhi ada kecenderungan remitan masuk digunakan untuk kegiatan yang produktif. Forbes (1976: 8-9) menemukan remitan masuk ada yang dimanfaatkan untuk pengembangan pertanian, misalnya membeli alat-alat pertanian, pupuk, benih dan obat kimia.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 1980an menunjukkan remitan masuk mulai banyak dimanfaatkan untuk kegiatan yang

produktif. Hasil penelitian Effendi (1991) di Jatinom, salah satu desa pengirim migran pekerja, menemukan remitan masuk ada yang digunakan untuk modal usaha perdagangan, usaha pertanian (jeruk), usaha peternakan (ayam buras, sapi lemon) dan usaha jasa (salon, bengkel sepeda motor, ojeg, reparasi televisi dan radio). Meskipun usaha-usaha itu kebanyakan masih berskala kecil, usaha tersebut tetap mempunyai dampak positif pada peluang berusaha dan kerja di daerah pedesaan.

### **Peluang Berusaha**

Diskusi di atas menyarankan bahwa remitan masuk banyak digunakan untuk konsumsi rumah tangga. Kenyataan ini cenderung mengarahkan beberapa studi pada suatu hipotesis bahwa mobilitas pekerja dan remitan kurang mempunyai dampak pada pembangunan di desa asal. Mungkin secara fisik dampak itu kurang dapat dirasakan, tetapi perubahan sosial, seperti berkurangnya gejala kemiskinan, berkurangnya gejala kekurangan gizi, munculnya peluang kerja baru dan gaya hidup menuju pada kehidupan yang lebih baik kurang mendapat perhatian dalam kajian mobilitas pekerja. Singarimbun (1993: 270) melaporkan kemiskinan di Desa Sriharjo telah menurun dari 69,5 persen pada tahun 1972 menjadi 41,5 persen pada tahun 1989. Menurunnya proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan di Sriharjo diduga berkaitan dengan meningkatnya kesempatan angkatan kerja melakukan mobilitas untuk bekerja di luar Sriharjo. Hasil penelitian di Jatinom (Effendi, 1991) menemukan sejak pertengahan 1980an, seiring dengan meningkatnya gejala mobilitas pekerja, kebiasaan makan telah berubah. Para keluarga migran pekerja melaporkan sejak ada yang bekerja di kota ada peningkatan kebiasaan makanan menuju pada gizi sehat. Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari peringkatan daya beli rumah tangga.

Peningkatan daya beli tidak hanya berpengaruh pada pola makanan. Hal itu juga berpengaruh pada kemampuan membeli barang-barang konsumsi rumah tangga lainnya, seperti pakaian, sepatu, alat-alat dapur, radio, televisi, sepeda motor. Permintaan akan barang-barang itu memunculkan peluang berusaha di sektor perdagangan. Penduduk desa mulai ada yang membuka usaha toko, depot dan warung menjual aneka barang kebutuhan rumah tangga. Misalnya, pada tahun 1991 di

Jatinom jumlah angkatan kerja yang terlibat pada usaha perdagangan sekitar 1142 usaha (Effendi, 1991). Dari jumlah itu sekitar 25 persen mempekerjakan pekerja upahan. Jumlah peluang kerja yang diciptakan sekitar 1640 atau 29 persen dari peluang kerja yang ada. Dapat dikatakan meskipun remitan masuk dari migran pekerja sebagian besar digunakan untuk keperluan konsumsi, remitan mempunyai efek keterkaitan dengan peluang berusaha di sektor perdagangan. Keterkaitan konsumsi ini tidak hanya memunculkan peluang berusaha di sektor perdagangan tetapi mempunyai efek ganda pada peluang berusaha di sektor yang lain. Peluang berusaha lain yang tampak berkembang dengan adanya mobilitas pekerja adalah sektor jasa. Mobilitas pekerja dan meningkatnya volume perdagangan memungkinkan berkembang usaha transport dan usaha-usaha yang berkaitan dengan usaha transport seperti usaha bensin, bengkel reparasi dan tambal ban. Usaha jasa lainnya juga berkembang dengan ada peningkatan daya beli adalah reparasi televisi dan radio, bengkel sepeda motor dan sepeda. Di samping itu, usaha jasa perantara, misalnya makelar sepeda motor juga berkembang karena umumnya sepeda motor yang dibeli adalah sepeda motor setengah pakai. Jasa *blantik* sapi salah satu peluang berusaha yang muncul seiring dengan meluasnya gejala migrasi pekerja. Remitan masuk sebagian diinvestasikan pada usaha peternakan sapi pedaging. Usaha jasa yang berkaitan dengan berubahnya gaya hidup juga berkembang, seperti restoran dan warung penjual aneka macam masakan dan minuman, salon, kursus mengetik, percetakan dan penyewaan alat musik. Hasil penelitian di Jatinom (Effendi, 1991) melaporkan jumlah usaha jasa diperkirakan ada sekitar 1293 usaha. Jumlah usaha jasa yang mempekerjakan pekerja upahan sekitar 15 persen. Peluang berusaha di sektor jasa mampu menciptakan peluang kerja sekitar 2306 atau 59 persen dari peluang kerja yang tersedia.

Namun, dampak pada peluang berusaha pada sektor industri di daerah asal masih sangat terbatas. Industri yang berkembang hanya industri yang berkaitan dengan industri pengolahan makanan, seperti pengolahan tempe, krupuk, kecap dan makanan kecil. Peluang berusaha sektor industri konsumsi lain tampak belum berkembang. Umumnya, barang konsumsi kebutuhan rumah tangga dipasok oleh industri yang berlokasi di kota. Dapat dikatakan, keterkaitan konsumsi

mempunyai dampak yang cukup berarti bagi perkembangan industri, tetapi industri-industri itu tidak berlokasi di pedesaan. Dari sisi ini, gejala mobilitas pekerja kurang dapat merangsang pertumbuhan industri pedesaan yang dipandang sebagai mesin pendorong pembangunan pedesaan. Dari sudut makro, gejala itu tetap mempunyai efek positif karena dapat membantu pertumbuhan ekonomi yang amat diperlukan dalam menciptakan peluang berusaha dan kerja.

### **Kesimpulan**

Gejala mobilitas pekerja tidak selamanya menimbulkan hal-hal yang negatif. Bahasan di atas menunjukkan bahwa mobilitas pekerja dapat merangsang pertumbuhan peluang berusaha. Terlibat pada kegiatan sektor informal di kota mengadopsi sistem *pondok* memungkinkan para migran pekerja melakukan akumulasi remitan. Melalui remitan yang dikirim ke daerah asal peluang berusaha tampaknya dapat tercipta. Pandangan negatif yang bersumber dari tesis *brain drain* tidak sepenuhnya dapat diterima. Mobilitas pekerja perlu dilihat sebagai salah satu strategi mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga pedesaan untuk merespon perubahan-perubahan cara produksi sebagai akibat perluasan sistem pasar dan tidak meratanya akses untuk menguasai faktor-faktor produksi. Mobilitas pekerja adalah satu sarana yang dapat digunakan oleh rumah tangga pedesaan untuk turut serta meraih buah pembangunan yang tersebar tidak merata.

Pada tahap awal proses mobilitas pekerja, remitan cenderung digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga. Bersamaan dengan waktu, setelah ada kesempatan mengakumulasikan remitan, mobilitas pekerja dapat meningkatkan penghasilan dan daya beli masyarakat. Aneka macam permintaan kebutuhan rumah tangga mampu mereka beli dan konsumsi. Meningkatnya kebutuhan itu dapat merangsang pertumbuhan peluang berusaha dan kerja di sektor perdagangan dan jasa. Meskipun efek keterkaitan dengan peluang berusaha di sektor industri pedesaan masih sangat terbatas, gejala mobilitas pekerja dapat memunculkan peluang berusaha pedesaan. Implikasi penting yang dapat ditarik dari pembahasan di atas adalah barangkali perlu dipikirkan kebijakan untuk membantu para migran pekerja agar mereka dapat meningkatkan akumulasi remitan. Dengan kebijakan itu diharapkan remitan yang dikirimkan ke daerah asal

bertambah besar dan kemudian dapat diinvestasikan pada kegiatan-kegiatan produktif. Pada gilirannya, peluang berusaha dapat berkembang sehingga pembangunan pedesaan dapat berjalan seperti yang diharapkan.\*\*\*

### Daftar Pustaka

- Bijlmer, Joep, (1986). *Employment and Accomodation In the Ambulatory Street Economy: The Case of Surabaya, Indonesia*. The Netherlands, Institute of Cultural Anthropology/Sociology of Development, Free University.
- Connell, John et. al. (1979). *Migration from Rural Areas*. Bombay: Oxford University Press.
- Connel, John, (1980). *Remittances and Rural Development: Migration, Dependency and Inequality in The South Pacific*. Occasional Paper No. 22, Canberra, The Australian National University.
- Effendi, Tadjuddin Noer, (1991). *The Growth of Rural Non-Farm Activities at the Local Level: A Case Study of Causes and Effects In A Subdistrict of Upland Central Java*. Thesis submitted for degree of doctor of philosophy, Australia, Adelaide.
- Forbes, Dean K, (1986). *Gegografi Keterbelakangan: Sebuah Survey Kritis* (translation), Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Geertz, Clifford, (1963). *Peddlers and Pronces: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hart, Keith, (1973). 'Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana.' *Jurnal of Modern African Studies*. Vol. 11 (1), hal 61-89

- Hidayat, (1976). 'Dimensi dan Sifat Masalah Pengangguran di Indonesia.' *EKI*, Maret, 24 (3), hal. 241-274
- Hugo, Graeme, (1985). 'Structural Change and Labour Mobility in Rural Java.' Dalam Guy Standing (ed.), *Labour Circulation and the Labour Process*. Sydney: Croom Helm, hal. 46-88.
- Jellinek, L, (1978). 'The Pondok of Jakarta.' *BIES*, Vol. 13 (3): 67-71.
- Jones, Gavin dan Richter, H.V., eds. (1981). *Population Mobility and Development: Southeast Asia and The Pacific*. Canberra: Australian National University, hal 355-386.
- Kartodirdjo, Sartono, (1981). *The Pedicab in Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mantra, Ida Bagus, (1981). *Population Movement in West Rice Communities*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mc Gee, T.G. dan Yeung, Y.M, (1977). *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*. Ottawa: International Development Research Center.
- McGee, T.G, (1982). 'Labour Mobility in Fragmented Labour Markets, the Role of Circulatory Migration in Rural-Urban Relations in Asia.' *Toward a Political Economy of Urbanization in Third World Countries*. Oxford: Oxford Univesity Press, hal. 47-66.
- McGee, Terry dan Veechibala, D, (1983). 'Small, Towns, Growth Injection Centres or by passed Fossils: A Preliminary Investigation.' *Malaysian Journal of Tropical Geography*. Vol. 8, hal 49-54.
- Moir, Hazel dan Soetjipto Wirosardjono, (1977). 'Sektor Informal di Jakarta.' *Widyapura*, 1 (9-10), hal 49-70.
- Oberai, A.S dan H.K. Manmohan Singh, (1980a). 'Migration, Remittances and Rural Development, Finding of Case Study in the Indian Punjab.' *International Labour Review*, Geneva, International Labour Office, hal 229-241.

- Oberai, A.S dan H.K. Manmohan Singh, (1980b). 'Migration Flow in Punjab's Green Revolution Belt.' *Economic and Political Weekly*, XV (13), hal A2-A12.
- Papanek, G. (1975). 'The Poor of Jakarta.' *Economic Development and Cultural Change*. Vol. 24 (1): 1-28.
- Portes, A. (1983). 'The Informal Sector: Definition, Controversy, and Relation to National Development.' *Review*, VII, I: 151-174.
- Rhoda, Richard, E. (1979). *Development Activities and Rural-Urban Migration: Is It Possible to Keep Them Down on the Farm*. Washington D.C.: Development Support Agency for International Development.
- Sethuraman, S.V., (1981). *The Urban Informal Sector in Developing Countries: Employment, Poverty and Environment*. Geneva, ILO.
- Singarimbun, Masri, (1993). 'The Opening of a Village Labour Market: Changes in Employment and Welfare in Sriharjo.' Dalam Chris Manning dan Joan Harjono (eds), *Indonesia Assessment 1993: Labour, Sharing in the Benefits of Growth?* Canberra, Department of Political and Social Change, Research School of Pacific Studies, Australian National University, hal. 261-272.
- Stark, Oded, (1991). *The Migration of Labor*. Massachusetts: Basil Blackwell
- Tienda, M. (1982). *Household Structure and The Division of Labour: Linking Demographic Responses to Social Change in Latin America*, Paper tidak diterbitkan (mimeo).
- Tumham, David, (1983). *Employment and Development: A New Review of Evidence*. Paris: Development Center of The Organisation for Economic Cooperation and Development.
- Wood, Charles H. (1980). *Structure Change and Household Strategies: An Integrated Approach to Rural Migration in Latin America*, Paper presented at the meeting of the Population Association on America, Denver, Colorado.

Wood, Charles H. (1982). 'Equilibrium and Historical Structural Perspective on Migration.' *International Migration Review*, XVI (2), hal. 288-320.